

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan. Unsur pendidikan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dalam suatu masyarakat, salah satunya tinggi atau rendah. Setiap lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam membantu siswa memperoleh berbagai keterampilan abad ke-21 yang mereka perlukan untuk berhasil.

Kemampuan tersebut meliputi yang berkaitan dengan informasi, media, dan teknologi, pembelajaran dan inovasi, serta keterampilan hidup dan kerja. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki fungsi penting bagi peserta didik dalam pengembangan berbagai kemampuan tersebut di atas melalui lembaga pendidikan. Menurut penelitian, ketidakmampuan siswa untuk memecahkan masalah bukan karena kurangnya pengetahuan tajwid melainkan penerapan pengetahuan itu yang tidak efisien. Pemecah masalah yang baik menyadari tindakan mereka, sering menganalisis kinerja mereka sendiri, dan menguji pendekatan pemecahan masalah yang mereka pilih.

Hal-hal tersebut sejalan dengan gagasan metakognisi yang pertama kali dikemukakan oleh psikolog John H. Flavell dari Stanford University pada tahun 1970-an. Dia mendefinisikan metakognisi sebagai kesadaran akan aktivitas kognitif seseorang, hasil, atau apapun yang berhubungan dengannya. Selain itu, istilah "metakognisi" mengacu pada pengamatan yang bijaksana terhadap proses kognitif atau data yang dihasilkannya, seringkali dalam mengejar tujuan tertentu (Desoete, 2001). Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa keterampilan metakognitif siswa berdampak pada seberapa baik mereka mampu memecahkan masalah. Usia, pengalaman, kontak sosial, IQ, dan karakteristik lainnya semuanya berdampak pada perkembangan keterampilan metakognitif. Siswa dengan IQ yang lebih tinggi dapat diprediksi memiliki keterampilan metakognitif yang lebih maju daripada siswa lain pada umumnya. Peserta didik di Indonesia yang memiliki potensi kecerdasan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan khusus.

Tujuan dari pendidikan khusus adalah untuk membantu siswa yang berbakat dan cerdas mencapai potensi penuh mereka. Konsep ini diimplementasikan dengan membuat kursus-kursus khusus di sejumlah sekolah yang mendukung siswa berbakat melalui program pembelajaran akselerasi dan pengayaan. Akibatnya, diyakini bahwa anak-anak dengan potensi kognitif khusus akan dapat mengembangkan semua keterampilan mereka sepenuhnya. Siswa dengan kecerdasan luar biasa diantisipasi memiliki keterampilan metakognitif yang lebih kuat daripada siswa lain atau siswa di kelas reguler, yang terkait dengan bakat metakognitif yang telah dibahas sebelumnya.

Keterampilan metakognisi anak berbakat (karenanya disebut sebagai IXA dan IXB) belum sepenuhnya dikembangkan, menurut data yang dikumpulkan dari lapangan. Beberapa faktor yang berhubungan dengan pengalaman siswa saat belajar di kelas mungkin berdampak pada mengapa siswa tertentu tidak memiliki kemampuan untuk terlibat dalam metakognisi. Pertama, penekanan pada pengajaran tajwid anak-anak di kelas IXA dan IXB lebih menekankan pada penyampaian soal dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi dalam waktu yang lebih singkat daripada menawarkan kesempatan kepada siswa untuk menilai proses pemecahan masalah mereka. Kedua, pemahaman guru tentang keterampilan metakognitif masih terbatas, yang mempengaruhi seberapa tertariknya guru dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan metakognitifnya. Ketiga, ketersediaan dan kualitas sumber pengajaran tajwid untuk Pendidikan Agama Islam tidak membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut.

Banyak pengajar PAI yang masih menggunakan bahan pengajian dan belum membuat RPP sendiri. Guru tetap menggunakan sumber belajar yang sama dengan yang digunakan di kelas reguler guna memfasilitasi pembelajaran di kelas IXA sampai IXB. Ciri sikap sangat penting dimiliki siswa agar berhasil di abad 21, selain kemampuan metakognisi, salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan observasi di lapangan, siswa kelas IX A umumnya memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik dan hanya mampu memahami tajwid secara faktual, konseptual, dan prosedural.

Ukuran kelas besar yang terdiri dari 64 orang ini menghalangi mereka untuk memahami kebijaksanaan yang terkandung dalam pengajian. Mereka semua menghasilkan persentase pencapaian 40% dari populasi. Hal ini disebabkan kurangnya sumber otoritatif yang relevan dengan masalah penelitian, pertimbangan prinsip-prinsip esoterik ilmu tajwid, dan kurangnya informasi substansial yang dikomunikasikan dalam bahan ajar Siswa tidak dapat menggunakan pengetahuan dengan cara ini dalam kehidupan sehari-hari mereka

Ciri-cirinya termasuk kurangnya rasa hormat, kecenderungan untuk mandiri, dan kesadaran yang lemah terhadap lingkungan. Bakat modern yang dijelaskan sekali langsung menentang sudut pandang pesimistis ini. Jika hal ini tidak dilakukan, diharapkan siswa berbakat hanya akan berkembang menjadi individu yang unggul secara kognitif yang pada akhirnya tidak dapat memberi manfaat bagi lingkungannya. Karakter anak-anak dapat dibentuk dengan menerima sebanyak mungkin Pendidikan Agama Islam di Tajwid, yang dapat membantu dalam pengembangan keterampilan sosial. Melalui pengembangan kurikulum, upaya terus dilakukan untuk memperluas cakupan informasi, keterampilan, dan sikap secara terpadu.

Kurikulum 2013 pemerintah Indonesia menyarankan strategi ilmiah yang memungkinkan pengembangan ketiga domain secara bersamaan. Metode pembelajaran saintifik didasarkan pada penelaahan fenomena, pola, dan peristiwa yang diawali dengan suatu peristiwa atau masalah umum. Siswa kemudian bertanya bagaimana, mengapa, dan apa yang akan terjadi jika kejadian itu tidak terjadi seperti yang diamati. Siswa kemudian terlibat dalam eksplorasi dan penalaran dengan mencoba, bereksperimen, menyelidiki, mengumpulkan data, menarik kesimpulan dari berbagai fakta/data dan konsep, dan terakhir mempresentasikan temuannya. Setiap langkah proses ilmiah memiliki tujuan yang sangat bermanfaat bagi pembinaan pengetahuan, kemampuan, dan sikap peserta didik. Namun, penggunaan metode ilmiah dalam pendidikan belum sepenuhnya terwujud. Tesis ini akan menguraikan bagaimana menerapkan strategi ilmiah yang difokuskan pada keterampilan metakognitif dan ilmiah siswa berbakat untuk mengatasi masalah yang telah dibahas sebelumnya.

Secara lebih khusus, pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis metodologi keilmuan yang difokuskan pada dua talenta tersebut menjadi sorotan dalam penelitian ini. Mengingat peran penting bahan ajar dalam desain pembelajaran, diharapkan dengan membaca tesis ini, guru Pendidikan Agama Islam akan memperoleh wacana yang diperlukan untuk membuat sendiri bahan ajar yang efektif dan berguna, terutama untuk siswa berbakat dan berbakat.

Selain itu, berpikir kritis menumbuhkan kreativitas, kemampuan bahasa, dan refleksi diri. Untuk alasan ini, penting untuk menanamkan keterampilan berpikir kritis secara efektif sejak usia muda. Sehingga mendorong anak-anak untuk sadar akan lingkungannya dan berlatih bersikap kritis terhadap berbagai persoalan yang akan dihadapinya. Di lingkungan sekolah menengah pertama, pengajaran dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah untuk memelihara keinginan bawaan siswa untuk belajar. Memberi anak-anak pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan mereka sangat penting. Proses mengembangkan pemikiran kritis melibatkan belajar, menganalisis, dan berbagi informasi.

Dari paparan di atas penulis terdorong untuk mengkaji dan mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian tugas tesis dengan tema, **“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pengetahuan Metakognitif dan Pendekatan Scientific dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMPN 1 Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya”**.

B. Rumusan Masalah

Melihat konteks tersebut di atas, maka muncul satu isu utama yang akan menjadi rumusan masalah dan subjek penelitian, yaitu :

1. Bagaimana realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pengetahuan metakognitif dan pendekatan scientific di SMPN 1 Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pengetahuan metakognitif dan pendekatan scientific dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di SMPN 1 Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya?

3. Bagaimana efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pengetahuan metakognitif dan pendekatan scientific dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di SMPN 1 Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Dengan dibuatnya rumusan masalah yang akan menjadi pokok kajian penulis, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pengetahuan metakognitif dan pendekatan scientific di SMPN 1 Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya.
2. Mengukur pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pengetahuan metakognitif dan pendekatan scientific dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di SMPN 1 Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya.
3. Mengukur keefektifan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pengetahuan metakognitif dan pendekatan scientific dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di SMPN 1 Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pengetahuan metakognitif dan pendekatan scientific di SMPN 1 Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya.
2. Pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pengetahuan metakognitif dan pendekatan scientific dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di SMPN 1 Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya.
3. Keefektifan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pengetahuan metakognitif dan pendekatan scientific dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di SMPN 1 Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya.
4. Pembelajaran Tajwid dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan baik secara teoretis maupun praktis.

1. Teoretis.

Kajian ini diharapkan dapat menghasilkan ilmu dan sumber, khususnya materi tajwid, untuk kemajuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Kajian ini dapat dijadikan sebagai pedoman pembelajaran pendidikan agama Islam dengan metode metakognitif dan saintifik untuk membantu siswa SMP mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Karena murid-muridnya masih duduk di bangku SMP, hal ini dimaksudkan untuk melestarikan tajwid sesuai dengan akidah Islam. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam penerapan tajwid pada masyarakat.

2. Praktis.

a. Bagi Pendidik

Menjadi model bagi para pendidik, khususnya Pendidikan Agama Islam, dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan metakognitif dan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Bagi Sekolah

Pendidik dapat memanfaatkan saran ini untuk membantu mereka melaksanakan pekerjaannya dengan cara yang lebih efektif dan bermakna sehingga siswa belajar.

c. Bagi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Dengan menggunakan pendekatan metakognitif dan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan kepada masyarakat kepeduliannya terhadap Pendidikan Agama Islam, khususnya materi tajwid, serta sumber pustaka yang dapat menginformasikan kepada mereka yang berminat.

F. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang yang menyatakan bahwa untuk mewujudkan tujuan dari Pendidikan Agama Islam dewasa ini dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang kompleks, salah satu permasalahan dalam proses Pendidikan Agama Islam adalah mengenai penerapan model pembelajaran dan penggunaan metode yang masih monoton dan kurang relevan terhadap materi pembelajaran.

Sebaik apapun sebuah materi kurikulum pembelajaran tidak akan dapat ditransformasikan kepada peserta didik secara baik, tanpa menggunakan cara yang tepat untuk menyampaikannya. Materi yang dianggap sulit oleh peserta didik akan dapat dengan mudah dimengerti dan dipelajari berkat penerapan metode yang tepat. Penerapan model pembelajaran dan metode yang tidak sesuai secara praktis dalam pendidikan akan dapat menghambat proses pembelajaran. Sehingga metode menjadi syarat utama dalam hal efisiensi dan efektifitas dalam pembelajaran pendidikan agama islam agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Meraih tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebuah keharusan yang semestinya diusahakan oleh setiap pendidik. Sehingga dengan demikian, metode yang berfungsi sebagai alat atau sekaligus cara untuk mencapai tujuan memiliki posisi yang sangat urgen sekali.

Terdapat *kaidah ushuliyah* mengenai pentingnya cara ataupun metode,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

الأمرُ بالشَّيْءِ أَمْرٌ بوسائِلِهِ

Perintah terhadap suatu amalan, merupakan perintah untuk memenuhi berbagai perangkat (medium) yang mendukungnya.

Dari kaidah ini dapat dipahami, bahwa inti tujuan tertinggi Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah perintah kepada segenap manusia untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah Swt., sehingga peran metode sebagai alat untuk mempermudah menyampaikan isi pendidikan menjadi sebuah perintah yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan, demi tercapainya tujuan tertinggi dalam Pendidikan Agama Islam. Hendaknya setiap pendidik untuk betul-betul meningkatkan kompetensi dalam menguasai metodologi pendidikan.

Pendidikan Keagamaan dan Pendidikan Keagamaan Bab II Pasal 2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 menyebutkan, “Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyesuaikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.”

Internalisasi dan transformasi nilai-nilai agama ke dalam diri siswa semakin ditekankan sebagai inti dari pendidikan agama. Mengingat bahwa pendidikan agama berusaha mengembangkan keimanan dan ketakwaan seseorang sebagai metode untuk mencapai kehidupan manusia yang utuh, baik jasmani maupun rohani penting untuk mengingat hal ini. Islam yang memandang keimanan dan ketakwaan sebagai landasan yang tidak tampak dalam hal ini, akan mendukung proses perilaku lahiriah untuk membantunya menunjukkan akhlak mulia dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi (Arifin, 2003).

Pendidikan agama Islam berusaha untuk melatih manusia seutuhnya dan mengembangkan seluruh potensi jasmani dan rohani sehingga umat Islam dapat melakukan hubungan yang damai dengan Allah sebagai hamba, dengan manusia lain, dan dengan alam semesta (Aedi, 2016). Menumbuhkan pemahaman ajaran Islam dan sikap karakter positif yang sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad adalah dua tujuan Pendidikan Agama Islam, menurut Abdul Qosim sebagai penyampai ajaran Islam dan sebagai contoh akhlak manusia yang ideal (Kosim, 2018).

Pembahasan inti materi Pendidikan Agama Islam dikembangkan untuk memenuhi tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi setiap peserta didik. Ini mencakup berbagai perdebatan Islam, yang telah disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing. Pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif memiliki dimensi yang berbeda dalam pendidikan. Pada tahun 1970-an, John Flavell mencetuskan istilah “metakognisi” (Yusri, 2018).

Memperoleh informasi tentang proses kognitif dan bagaimana mempengaruhinya disebut sebagai pengetahuan metakognitif. Pengalaman metakognitif, di sisi lain, adalah teknik yang dapat digunakan untuk mengatur proses kognitif dan mencapai tujuan kognitif.

Metakognisi menekankan pada pengetahuan individu tentang proses berpikirnya sendiri atau tentang proses dan prosedur berpikir individunya sendiri sebagai pemikir dan pelaku agar manusia sadar memantau dan mengendalikan aktivitas mental atau proses mental. Apa yang dikenal sebagai "berpikir tentang berpikir" dikenal sebagai metakognisi (Mahdavi, 2014). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metakognisi mengacu pada kesadaran peserta akan bakatnya serta kapasitasnya untuk memahami, mengatur, dan mengelola proses kognitifnya. Teknik pembelajaran metakognitif yang digunakan terdiri dari tiga langkah perencanaan yaitu mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran, memantau pengetahuannya, dan mengevaluasi (evaluasi) pemikirannya setelah pembelajaran selesai.

Menurut Kurikulum 2013 yang mengatur bahwa peserta didik harus mengikuti tahapan bertanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), dan membangun jaringan (*networking*), maka pendekatan ilmiah yang digunakan pada kelas kontrol adalah pendekatan ilmiah. Data pengetahuan awal (*pretest*) dan akhir (*posttest*) siswa, evaluasi perilaku siswa selama pembelajaran, dan evaluasi lembar kerja siswa (LKS) merupakan data penelitian. Data yang terkumpul kemudian diuji secara statistik (Iskandar, 2014).

Penalaran induktif dan deduktif adalah dua jenis penalaran yang digunakan dalam metode ilmiah. Penalaran deduktif dimulai dengan pernyataan luas dan bergerak dari sana ke yang spesifik, sedangkan penalaran induktif dimulai dengan sesuatu yang spesifik dan bergerak ke sesuatu yang umum. Penalaran deduktif menawarkan informasi ilmiah yang bersifat rasional dan konsisten dengan pengetahuan yang dikumpulkan sebelumnya; sebaliknya penalaran induktif bersifat empiris dan menarik kesimpulan untuk keseluruhan. Menurut status objek pengetahuan dan perkembangan pengetahuan itu sendiri, kedua pola penalaran tersebut diterapkan secara bergantian dalam metode ilmiah.

Pengetahuan umum tercipta dari pengetahuan parsial yang dipelajari melalui observasi, dan pengetahuan umum yang sudah dimiliki digunakan sebagai pedoman untuk memahami objek pengetahuan yang baru ditemukan (Subagia, 2013). Beberapa ahli memberikan penjelasan alternatif berdasarkan temuan observasi selanjutnya, meliputi 1) observasi, 2) menanya, 3) mencoba, 4) mengolah data, 5) menyajikan data, 6) menganalisis, 7) menalar, 8) menyimpulkan, dan 9) membuat semua mata pelajaran.

Ahli yang lain berpendapat bahwa langkah-langkah metode ilmiah adalah 1) Mengamati (untuk menemukan atau mengidentifikasi masalah), 2) menyusun masalah, dan 3) Mengusulkan atau menyusun hipotesis. 4) Menggunakan berbagai pendekatan untuk mengumpulkan data, 5) Menganalisis data, 6) Menarik kesimpulan, dan 7) Berbagi konsep, aturan, atau prinsip yang ditemukan (Ade Rimelda Sibuea & Elfia Sukma, 2021).

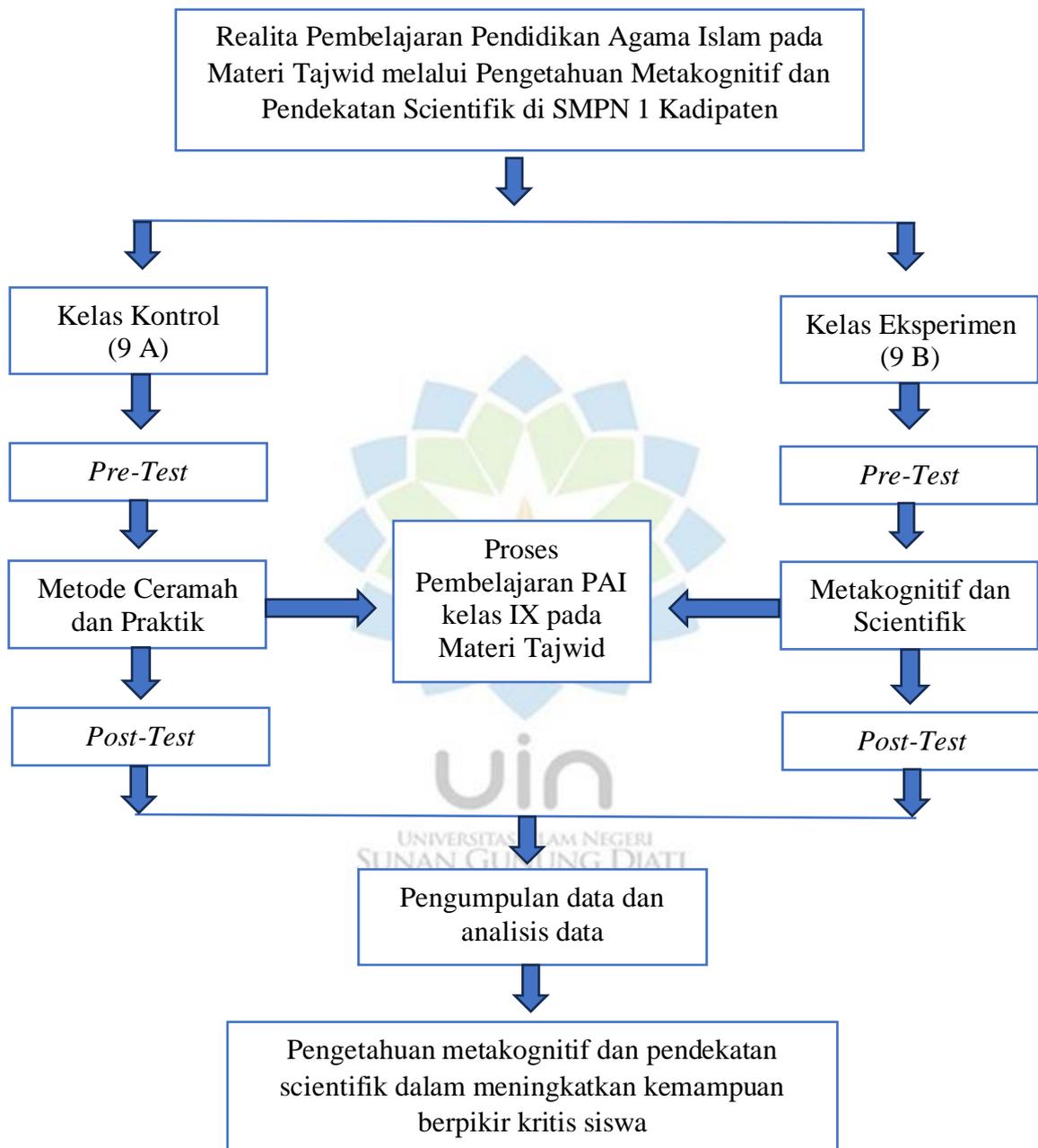
Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa langkah-langkah pendekatan ilmiah sering kali terdiri dari lima langkah, yaitu:

1. Mengamati, dimana instruktur mengarahkan siswa untuk menggunakan instrumen atau tidak melibatkan inderanya pada tubuh. Membaca buku, mendengar bel berbunyi, mendengarkan guru menjelaskan sesuatu, melihat foto, menonton film dokumenter, merasakan kain lembut, mencicipi gula, dan aktivitas lainnya semuanya dapat digunakan untuk mengamati aktivitas. Siswa dapat diinstruksikan untuk membuat catatan tentang hal yang dilihat sebagai hasil dari latihan tersebut. Dokumen-dokumen ini dapat dianggap sebagai bukti fisik dari data yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi. Meskipun tidak perlu, siswa akan mendapat manfaat dari catatan yang mereka buat untuk menyelesaikan kegiatan pendidikan selanjutnya.
3. Menanya: Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan sebanyak mungkin untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan tentang objek yang baru saja mereka amati.
4. Pengumpulan, percobaan, dan eksperimen informasi: Tahap ini memungkinkan siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak yang mereka inginkan dari berbagai sumber dan metode.

5. Mengasosiasi, berargumen, dan mencerna informasi, dimana guru dapat menempatkan siswa dalam kelompok belajar untuk mengerjakan materi yang telah dikumpulkan. Kegiatan ini dilakukan di lapangan oleh kelompok riset yang saling memvalidasi konsep.
6. Guru menginstruksikan siswa untuk mempresentasikan laporan atau mengkomunikasikan kesimpulan mereka berdasarkan temuan analisis baik secara lisan maupun tertulis pada langkah kelima proses, “mengkomunikasikan”. Sebagai hasil belajar anak-anak atau kelompok murid tersebut, guru mendiskusikan temuan tersebut di kelas dan mengevaluasinya (Ade Rimelda Sibuea & Elfia Sukma, 2021). Mengikuti metode ilmiah melibatkan beberapa tahapan, seperti melakukan observasi, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, mengomunikasikan, dan menarik kesimpulan (Tatang Muh Nasir dkk, 2022).



Gambar 1. 1
Skema Kerangka Pemikiran



G. Hipotesis

Hipotesis adalah prediksi sementara mengenai rumusan masalah penelitian. Dalam hipotesis permasalahan yang diajukan dalam penelitian hanya bersifat sementara. Benar tidaknya dugaan hipotesis harus berdasarkan pada hasil pengujian data ilmiah yang sifatnya empiris melalui proses analisis (Zuriah, 2005).

Berdasarkan rumusan masalah dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₁: Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan metakognitif dan saintifik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi tajwid di SMPN 1 Kadipaten Kab. Tasikmalaya.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti harus mencari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian tindakan ini. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian yang sedang dilakukan bersifat unik, memperjelas arah penelitian, dan mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi referensi penelitian yang relevan. Namun, kajian tentang bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam dengan metode saintifik dan metakognitif dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya belum banyak ditemukan.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Nia Pilani. “Peningkatan kemampuan metakognitif siswa melalui model Metacognitive Learning Cycle 5E pada materi sel: Penelitian quasi eksperimen pada siswa kelas XI SMAN 2 Cibitung”.
2. Lusi Siti Rahayu. “Pengaruh Pendekatan Saintifik dengan Metode Sosiodrama terhadap Kreativitas Siswa pada Materi Sistem Pencernaan Manusia (Penelitian pada Kelas VIII SMP Al-Islam Bandung)”.
3. Eva Musthofatul Bariyah. Tesis “Pengaruh model pembelajaran Discovery Learning dengan menggunakan modul terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Penelitian di MA Yapisa Cileunyi Bandung”.

4. Muhammad Sufyan As.Tsauri. “Pengaruh strategi pembelajaran Reading, Questioning, and Answering terhadap kemampuan literasi informasi dan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam: Penelitian di SMP Islam Multi-Intelegensi Tasdiqul Quran Kabupaten Bandung Barat”.

Adapun secara terperinci penelitian tersebut pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nia Pilani (2019)
Tesis “Peningkatan kemampuan metakognitif siswa melalui model Metacognitive Learning Cycle 5E pada materi sel: Penelitian quasi eksperimen pada siswa kelas XI SMAN 2 Cibitung”.

<https://digilib.uinsgd.ac.id/29778/>

	Persamaan	Perbedaan
Metode		Metodologi penelitian Quasi-Experimental digunakan.
Tujuan		Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan dan untuk mengevaluasi kemampuan metakognitif siswa.
Pendekatan	Pendekatan Kuantitatif	
Analisis		Model 5E dari <i>Metacognitive Learning Cycle</i> menempatkan penekanan kuat pada siswa yang berpartisipasi secara aktif di setiap tahap pembelajaran dan memantau pemantauan metakognitif mereka secara konstan. Setiap pembelajar memiliki seperangkat keterampilan metakognitif yang unik. Sampel yang digunakan adalah kelas eksperimen XI MIA 3 dan kelas kontrol XI MIA 2 dengan menggunakan angket dan lembar observasi untuk pengumpulan data.
Hasil		Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat partisipasi pengajar dan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan <i>Metacognitive Learning Cycle 5E</i> adalah 92,50%. Indikator kemampuan monitoring siswa kelas kontrol tertinggi adalah 78,83, dan kemampuan metakognitif siswa adalah 77,38 (berkembang baik). Indikasi pengetahuan deklaratif terbesar siswa di kelas eksperimen adalah 80,77, dan kapasitas metakognitif mereka dinilai 78,99 (sangat berkembang). Siswa pada

		kelas eksperimen menunjukkan peningkatan kemampuan metakognitif N-Gain 0,31 (sedang). Hasil kuesioner akhir menunjukkan bahwa $t_{hitung}=1,12$ dan $t_{tabel}=2,45$, menolak H_1 dan menerima H_0 .
--	--	---

Tabel 1.2 Lusi Siti Rahayu (2019)
Tesis “Pengaruh Pendekatan Saintifik dengan Metode Sosiodrama terhadap Kreativitas Siswa pada Materi Sistem Pencernaan Manusia (Penelitian pada Kelas VIII SMP Al-Islam Bandung)”. <https://digilib.uinsgd.ac.id/26933/>

	Persamaan	Perbedaan
Metode		Pendekatan penelitian quasi-eksperimental dengan desain pretest-posttest kelompok tunggal diadopsi.
Tujuan		Tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan dampak pendekatan saintifik berbasis sosiodrama terhadap orisinalitas siswa saat mempelajari sistem pencernaan manusia.
Pendekatan	Pendekatan Kuantitatif	
Analisis		Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya siswa yang belum memenuhi KKM dan kurang aktif dalam pembelajaran IPA. Akibatnya, diperlukan strategi pengajaran mutakhir yang juga mendorong siswa untuk secara aktif mengejar pembelajaran mandiri. Tes berbasis esai untuk mengukur kreativitas siswa dan survei untuk mengukur sikap mereka terhadap pembelajaran sains adalah alat yang digunakan. Random sampling digunakan untuk melakukan penelitian di kelas VIII B dan VIII C SMP Al Islam Bandung.
Hasil		Berdasarkan hasil penelitian, metode sosiodrama digunakan di kelas yang ditunjukkan dengan pertumbuhan sebesar 37,68 pada kategori daya cipta siswa yang tinggi. Tingkat kreativitas pada kelas yang tidak menggunakan teknik sosiodrama meningkat sedang (17,43). Berdasarkan hasil analisis uji akhir, hipotesis uji akhir dievaluasi dengan nilai $t_{hitung} = 8,38 > t_{tabel} = 2,00$ pada

		<p>taraf signifikansi 5%. Metode sosiodrama dan pendekatan saintifik sama-sama menghasilkan nilai rata-rata 4 dengan kategori baik untuk daya cipta siswa. Ketika mempelajari sistem pencernaan manusia, dapat dikatakan bahwa metode ilmiah berbasis sosiodrama dapat mendorong daya cipta siswa.</p>
--	--	--

Tabel 1.3 Eva Musthofatul Bariyah (2022)
Tesis “Pengaruh model pembelajaran Discovery Learning dengan menggunakan modul terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Penelitian di MA Yapisa Cileunyi Bandung”. <https://digilib.uinsgd.ac.id/61862/>

	Persamaan	Perbedaan
Metode		Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental kelompok tunggal dan metodologi pretest-posttest.
Tujuan		Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modul model pembelajaran discovery terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Yapisa sebelum dan sesudah dilaksanakan.
Pendekatan	Pendekatan Kuantitatif	
Analisis		Upaya peningkatan standar sumber daya manusia perlu dilakukan karena pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, serta perubahan sifat masyarakat. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah meningkatkan standar pendidikan.
Hasil		Di MA Yapisa Cileunyi Bandung, metodologi pembelajaran <i>discovery</i> yang dipadukan dengan modul pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memberikan pengaruh yang baik dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. 2. Hasil penggunaan modul dalam paradigma pembelajaran <i>Discovery Learning</i> untuk pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa MA Yapisa Cileunyi Bandung sangat positif dan patut diperhatikan. 3. Penilaian mahasiswa

		terhadap modul dan metodologi <i>Discovery Learning</i> mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam MA Yapisa Cileunyi Bandung masuk dalam kategori “baik” dengan persentase 78,6%.
--	--	--

Tabel 1.4. Muhammad Sufyan As.Tsauri (2022)
Tesis “Pengaruh strategi pembelajaran Reading, Questioning, and Answering terhadap kemampuan literasi informasi dan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam: Penelitian di SMP Islam Multi-Intelegensi Tasdiqul Quran Kabupaten Bandung Barat”.
<https://digilib.uinsgd.ac.id/59419/>

	Persamaan	Perbedaan
Metode		Penelitian ini menggunakan strategi kuantitatif dengan menggunakan teknik penelitian mixed methodologies berupa eksperimen dengan desain nonequivalent control group quasi-experimental, yaitu penelitian yang mengkaji perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tes, angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data.
Tujuan		Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana metodologi pembelajaran membaca, bertanya, dan menjawab digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Multi Intelijen Tasdiqul Quran. Hal ini juga menjelaskan kemampuan literasi informasi siswa. Ketiga, jelaskan bagaimana anak-anak dapat berpikir kreatif. Menganalisis tingkat dampak strategi RQA terhadap kemampuan literasi siswa di kelas Pendidikan Agama Islam merupakan langkah keempat. Kelima, mengkaji seberapa besar pengaruh teknik RQA terhadap kapasitas berpikir orisinil mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Menganalisis tingkat dampak strategi RQA terhadap literasi informasi dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam Pendidikan Agama Islam, yang merupakan langkah keenam.

Pendekatan	Pendekatan Kuantitatif	
Analisis		<p>Studi ini didasarkan pada anggapan teoritis bahwa instruksi literasi di sekolah akan bekerja paling baik bila dikombinasikan dengan metodologi pembelajaran membaca, bertanya, dan menjawab. Karena tujuan latihan keaksaraan adalah untuk memperluas wawasan siswa, memperoleh pengetahuan untuk mengatasi kesulitan dalam hidup, dan menemukan solusi untuk masalah, mereka dapat membantu siswa menjadi pemikir yang lebih analitis.</p>
Hasil		<p>Temuan penelitian adalah sebagai berikut: pertama, penerapan strategi pembelajaran RQA dimulai dengan mengumpulkan materi, membuat soal dan jawaban, serta melibatkan siswa dalam diskusi kelas. Kedua, menurut keenam indikator literasi model Big6, kemampuan literasi informasi siswa kelas VII secara umum berada pada kisaran yang baik. Ketiga, siswa kelas eksperimen memiliki rata-rata kemampuan berpikir kreatif 86,25 lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu 74,38. Keempat, kelas eksperimen mengungguli kelas kontrol dalam hal kemampuan literasi informasi, terlihat dari hasil kelas eksperimen yang menunjukkan bahwa satu indikator berada pada kategori sangat baik dan lima indikator berada pada kategori baik dibandingkan dengan enam indikator pada kategori baik. kategori baik untuk kelas kontrol. Kelima, hasil uji Mann Whitney U yang digunakan untuk menguji validitas hipotesis menunjukkan sig. sebesar 0,006 < 0,05, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Keenam, teknik pembelajaran RQA secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca dan berpikir kritis siswa, yang ditunjukkan dengan ditemukannya 3 indikator dalam kategori sangat baik dan 3 indikator dalam kategori baik keterampilan literasi, bersama dengan Sig (2-tailed) nilai 0,006 dan penerimaan H1.</p>